



**PENGELOLAAN MADU HUTAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL  
MASYARAKAT DI DESA SEMALAH DAN DESA MELEMBA KAWASAN  
DANAU SENTARUM KABUPATEN KAPUAS HULU**

*(Forest Honey Management Based On Local Wisdom In Semalah and Melemba Village Of  
Danau Sentarum Area Of Kapuas Hulu Regency)*

**Sofia, Sofyan Zainal dan Emi Roslinda**

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura Jalan Imam Bonjol Pontianak 78124

Email: Fiasofia73@yahoo.com

**ABSTRACT**

*Honey is one of the non-timber forest products (NTFPs). The management of forest honey can be done in a modern and traditional way. The purpose of this study to determine the processes of management of forest honey and the application of local wisdom values in the two villages and different farmer groups. The method used in this study is a survey by interview and questionnaire tools. Analysis of the data used is descriptive qualitative. Management of forest honey maintain sustainable forests as the availability of honey nest and bees feed. The local wisdom is still maintained that the use of honey nest derived from ancestral heritage in the form of tikung, repak and lalau.*

*Keyword: Danau Sentarum Region, Honey Forest, NTFPs, Traditional Wisdom*

**PENDAHULUAN**

Madu merupakan salah satu produk perlembahan yang telah dikenal oleh masyarakat luas di seluruh dunia termasuk Indonesia (Bapedda NTB, 2015). Madu Indonesia terdiri dari dua jenis yaitu madu hutan dan madu ternak. Pembuatan sarang lebah madu selama ini dilakukan dengan berbagai cara dengan tujuan menghasilkan jumlah lebah madu yang lebih banyak. Di Indonesia pada dasarnya terdapat dua cara yaitu cara tradisional yang menggunakan tikung (sarang buatan), lalau (lebah bersarang di kayu besar), dan repak (lebah yang bersarang di sembarang tempat), dan cara modern dengan menggunakan stup dari kayu yang berisi bingkai sisiran atau kotak kayu

(Kurniawan dkk, 2015). Produksi madu hutan di kabupaten Kapuas Hulu merupakan salah satu sumber mata pencaharian dan menjadi pemasukan perekonomian bagi kehidupan masyarakat, terutama yang berada di dalam dan sekitar danau. Masyarakat desa Semalah dan desa Melemba yang berada di kawasan Danau Sentarum yang sejak lama mengelola dan memanfaatkan madu hutan sebagai salah satu produk hasil hutan bukan kayu.

Kawasan Danau Sentarum terdapat kelompok petani madu berupa Asosiasi Periau Danau Sentarum (APDS). Masyarakat yang termasuk kedalam kelompok APDS yaitu masyarakat periau Semalah, dan masyarakat yang belum termasuk



kedalam anggota APDS yaitu masyarakat desa Melemba. Perlu adanya suatu penelitian jika dilihat dari proses-proses pengelolaan madu hutan berbasis kearifan lokal antara anggota APDS dan masyarakat yang bukan APDS, serta melihat penerapan nilai kearifan lokal masyarakat dalam proses pengelolaan madu hutan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses-proses pengelolaan madu hutan dan penerapan nilai kearifan lokal dalam pengelolaan madu hutan di desa Semalah dan desa Melemba. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dan mendokumentasikan proses-proses pengelolaan madu hutan di dua desa yang berbeda yaitu desa Semalah yang termasuk anggota Asosiasi Periau Danau Sentarum (APDS) dan desa Melemba termasuk Kaban Madu Meliau yang bukan merupakan anggota APDS serta penerapan kearifan lokal yang masih dipertahankan.

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Melemba Kecamatan Batang Lupar dan Desa Semalah Kecamatan Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu, pada bulan April 2016. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini daftar kuesioner, kamera, peta lokasi, *recorder* dan Alat tulis menulis. Objek penelitian ini adalah anggota petani madu yaitu anggota petani Asosiasi Periau Danau Sentarum (APDS) dan

kelompok petani madu (Kaban Madu Meliau) yang bukan termasuk anggota APDS. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik sensus. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan teknik wawancara dan alat bantu kuisisioner. Analisa data yang digunakan secara *deskriptif kualitatif*. Analisis data yang diuraikan dalam bentuk narasi, hasil wawancara diuraikan sebagai upaya untuk lebih memiliki makna dalam mengkaji dan merekonstruksi masalah penelitian (Supranto (2000)). Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah melalui wawancara langsung dengan responden melalui alat bantu kuesioner. Data sekunder berupa kondisi umum wilayah diperoleh melalui data-data di kantor WWF program Kalimantan Barat, yang meliputi keadaan umum lokasi serta literatur-literatur yang diperoleh dari sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pengelolaan madu hutan (*Apis dorsata*) berbasis kearifan lokal masyarakat di dua desa yang terletak di kawasan Danau Sentarum, yaitu desa Semalah dan desa Melemba dalam mengelola dan melestarikan pohon tempat lebah bersarang yang dilaksanakan melalui wawancara dengan anggota petani madu APDS Semalah sebanyak 38 orang dan Kaban Madu Meliau sebanyak 20 orang anggota. Petani madu APDS

Semalah dimayoritaskan oleh suku Melayu dan menganut agama Islam sedangkan kelompok petani madu Meliau mayoritas suku Dayak Iban menganut agama Kristen Protestan. Tingkat pendidikan masyarakat petani di Kaban Madu Meliau yaitu tingkat SMU, sedangkan petani madu APDS Semalah masih banyak yang tidak mengenyam pendidikan di bangku sekolah. Berdasarkan tingkat umur, sebagian besar kelompok Kaban Madu Meliau berusia 50 tahun keatas sedangkan kelompok petani APDS Semalah berusia 31 tahun keatas dan masih banyak yang merupakan

generasi muda yang ikut menjadi petani madu.

Pengelolaan Madu Hutan di desa Semalah telah memperoleh pendampingan dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) mengenai pengelolaan madu hutan dari tahap pemanenan hingga tahap pemasaran. Sarang lebah yang dimanfaatkan APDS adalah sarang *tikung*, yang nantinya akan diproses baik menggunakan alat tradisional maupun alat modern, contohnya adalah penggunaan alat modern pengurangan kandungan kadar air madu (*dehumidifying*).



Gambar I. Tikung yang di pasang di sela ranting pohon (*Tikung that mounted in between the branches of trees*)

Proses-proses pengelolaan madu hutan yang diterapkan oleh *periau* APDS Semalah yaitu penentuan kawasan hutan yang mengutamakan tersedianya jenis pohon penghasil madu serta kawasan hutan yang terhindar dari kerusakan. *Tikung* merupakan sarang buatan yang dapat membantu meningkatkan jumlah produksi madu. Jenis pohon untuk pemasangan *tikung* seperti bunga Putat (*Barringtonia*

*actutangula*) sekaligus sebagai pakan lebah. Hasil madu yang didapat dari satu sarang *tikung* sebanyak 1-20 kg. Pemanenan madu di APDS Semalah sudah menerapkan teknik panen lestari yaitu pemanenan dilakukan di siang hari, pada saat panen hanya kepala sarang lebah yang di potong dan diambil, serta pemisahan antara sarang dengan madu dilakukan secara tiris. Petani APDS Semalah sudah

menggunakan botol dan label khusus untuk produk madu yang akan di pasarkan, serta pemasaran produk madu langsung disetor ke koperasi APDS dan Mitra Jaringan Madu Hutan Indonesia (JMHI) serta ke lembaga yang mengontrak hasil madu.

Kaban Madu Meliau merupakan kelompok petani madu yang ada di desa Melemba yang jumlah anggota

petaninya masih sedikit dan desa Melemba juga tidak termasuk kedalam kelompok anggota APDS. Kaban Madu Meliau yang memanfaatkan pohon penghasil madu hutan secara turun temurun dengan sarang *lalau* dan Kaban Madu juga mengembangkan pengelolaan madu hutan dengan sarang *tikung*.



Gambar 2. Sarang lebah *lalau* (*Bee nest of lalau*)

Pengelolaan madu hutan yang dilakukan oleh Kaban Madu Meliau yaitu penentuan kawasan hutan yang mengutamakan terhindarnya dari kerusakan secara buatan dan alami. Sarang lebah *tikung* dan *lalau* dimiliki secara individu dan dipasang pada pohon warisan nenek moyang. Adanya proses panen yang dilakukan Kaban Madu, dengan menerapkan panen lestari dengan mencontoh kelompok APDS, tujuannya meningkatkan jumlah produksi madu dan menghasilkan madu yang bersih. Pengolahan madu dilakukan secara tradisional dengan melakukan pengurangan kadar air menggunakan alat kain kasa. Adanya penggunaan bahan alami sebagai alat

panen yang digunakan berupa akar pohon jabai untuk pembuatan *sempun* (alat pengasapan). Kaban Madu Meliau dapat memproduksi madu dari sarang *tikung* 5-20 Kg dan satu pohon *lalau* menghasilkan 180 kg – 500 kg. Dalam pengemasan produk madu untuk kelompok Kaban Madu Meliau hanya menggunakan jerigen dengan berbagai ukuran tanpa ada label khusus. Pemasaran dilakukan dengan sistem curah, serta adanya pelanggan khusus dan penjualan di Rumah Panjang. Berikut jenis pohon yang merupakan pakan lebah, tempat sarang lebah buatan dan sebagai tempat lebah bersarang secara alami:



**Tabel 1. Jenis pohon penghasil madu hutan (*The kinds of trees the produce honey forest*)**

No 1	Lokal 2	Nama ilmiah / latin 3
1	Ubah	<i>Syzygium leptostemon</i>
2	Rengas	<i>Gluta aptera</i>
3	Tempurau	<i>Dipterocarpus spp</i>
4	Samak	<i>Syzygium sp.</i>
5	Kawi	<i>Shorea balangeran</i>
6	Tembesu	<i>Fagrarea fagrans</i>
7	Kayu tahun	<i>Garcinia sp</i>
8	Putat	<i>Barringtonia actutangula</i>
9	Medang	<i>Litsea resinosa</i>
10	Kamsiak	<i>Mesua sp.</i>
11	Kebesi	<i>Memecylon edule</i>
12	Embasung	<i>Syzygium clariflora</i>
13	Kerminit	<i>Timonius flavescens</i>
14	Mentangis	<i>Ixora mentagis</i>
15	Tapang	<i>Melicope lunu-ankenda</i>
16	Kebaca	<i>Gluta pubescens</i>

Kearifan lokal masyarakat *periau* APDS dalam pengelolaan madu hutan, yaitu peraturan adat yang berlaku di petani dengan cara pergi bersama pada saat melakukan panen madu, melakukan doa bersama ketika mengalami gagal panen dan membersihkan pohon sarang *tikung*. Adanya nilai leluhur yang masih dipertahankan yaitu penggunaan *timang lalau*, sebagai doa atau nyanyian saat panen berlangsung. Larangan terhadap pengelolaan madu yaitu tidak menebang pohon sarang lebah dan lokasi pembukaan ladang harus jauh dari pohon sarang lebah. Penentuan kepemilikan pohon sarang lebah dengan melakukan pembagian pohon berdasarkan batas kampung dan pembagian dikelompok *periau* serta pemberian kode dimasing-masing sarang. Sanksi – sanksi di kelompok APDS diterapkan jika ada pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku, sanksi yang berlaku seperti peringatan, denda dan pengeluaran anggota.

Sementara kearifan lokal kaban Madu Meliau berupa, Peraturan adat yang diterakan dengan cara memberi hasil madu kepada yang tidak memiliki pohon sarang lebah. Melakukan upacara adat atau syukuran serta merawat pohon sarang lebah. Nilai leluhur yang masih dipertahankan adalah *timang lalau* dan merawat pohon penghasil madu hutan yang diwariskan oleh nenek moyang. Larangan dalam pengelolaan madu yaitu melarang menebang pohon sarang lebah dan membuka lahan pertanian dengan membakar hutan secara berlebihan. Penentuan kepemilikan pohon sarang lebah dengan cara mempertahankan dari sepeninggalan turun temurun serta adanya penentuan kepemilikan pohon dengan cara menemukan pohon sarang lebah tanpa sengaja di hutan, sehingga petani tersebut berhak memberi kode terhadap pohon sarang lebah. Sanksi yang berlaku seperti terjadinya pencurian madu, tersangka akan mengganti jumlah



madu yang dicuri ± Rp. 250.000,-.  
Terjadinya pembakaran dan penebangan

hutan, tersnagka harus mengganti rugi  
sejumlah uang yang disepakati bersama.

**Tabel 2. Bentuk kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan madu hutan di desa Semalah dan desa Melemba (Form The Management Of Honey Based On Local Wisdom In Semalah and Melemba Village)**

No	Bentuk kearifan lokal	APDS Semalah	Kaban madu Meliau
1	2	3	4
1	Peraturan Adat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pergi bersama pada saat melakukan panen madu.</li> <li>• Melakukan doa bersama ketika gagal panen.</li> <li>• Membersihkan pohon sarang <i>tikung</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberi hasil madu kepada masyarakat yang tidak memiliki pohon sarang lebah</li> <li>• Upacara adat atau syukuran</li> <li>• Merawat pohon sarang lebah</li> </ul>
2	Nilai Leluhur	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Timang lalau</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Timang lalau</i></li> <li>• Merawat pohon penghasil madu hutan yang diwariskan oleh nenek moyang</li> </ul>
3	Larangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak menjual madu ke koperasi</li> <li>• Tidak menebang pohon sarang lebah</li> <li>• Membuka ladang jauh dari pohon sarang lebah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melarang menebang pohon sarang lebah</li> <li>• Membuka lahan pertanian dengan membakar hutan secara berlebihan</li> <li>• Memanen sarang lebah yang bukan milik sendiri</li> </ul>
4	Alat Panen	<i>Tebaok</i> yaitu bara api	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak membuang sampah di sungai</li> <li>• <i>Sempun</i> yaitu bara api</li> </ul>
5	Kepemilikan Pohon Sarang Lebah	Pembagian pohon sarang lebah berdasarkan batas kampung dan adanya pembagian dikelompok <i>periau</i> serta pemberian kode dimasing-masing sarang.	Sepeninggalan turun temurun dan menemukan pohon yang ada sarang lebah tanpa sengaja serta pemberian kode dimasing-masing sarang.
6	Sanksi	Pencurian madu, perahu yang digunakan akan diambil. Pelanggaran aturan kelompok <i>periau</i> , akan diberi peringatan 3 kali bahkan dikeluarkan dari kelompok dan membayar denda.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pencurian madu membayar denda Rp. 250.000,-</li> <li>• Pembakaran dan penebangan hutan mengganti rugi sejumlah uang yang disepakati bersama.</li> </ul>



### KESIMPULAN DAN SARAN

Pengelolaan madu hutan yang dilakukan oleh kelompok Asosiasi Periau Danau Sentarum (APDS) dan Kaban Madu Meliau memiliki perbedaan dan persamaan antara kedua desa yang berbeda. Persamaan dapat dilihat dari penggunaan sarang lebah *tikung* yang merupakan sarang buatan untuk lebah hinggap, yang terbuat dari jenis kayu tertentu yaitu tembesuk (*Fagraea fragrans*), kawi (*Shorea balangeran*) dan medang (*Litsea resinosa*). Perbedaan antara kelompok APDS dan Kaban Madu yaitu pemilihan waktu panen madu, APDS melakukan panen madu di siang hari sedangkan Kaban Madu melakukan panen madu di malam hari. Kearifan tradisional yang masih di terapkan di kedua kelompok tani madu yaitu penggunaan sarang lebah yang di wariskan secara turun temurun.

Kawasan Danau Sentarum merupakan daerah yang terkenal dengan produksi madu hutan yang unggul serta proses pengelolaan madu hutan yang baik dapat menjadi contoh untuk daerah lain sebagai penghasil madu hutan. Untuk itu perlu kesadaran masyarakat dan petani madu dalam melestarikan kearifan lokal dengan tidak menebang pohon secara berlebihan, tidak membakar hutan atau membuka lahan pertanian sembarangan, guna sebagai upaya pelestarian habitat lebah madu dan produksi madu hutan.

### DAFTAR PUSTAKA

Andi M. Akhmar dan Syarifuddin, 2007. *Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Selatan*, PPLH Regional Sulawesi, Maluku dan Papua,

Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI dan Masagena Press, Makasar.

Arianto, Rachmam I, Toknok B. 2014. *Kearifan Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Hutan Di desa Rano Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala*. Jurnal Warta Rimba Vol. 2 (2) : 84 – 91.

Bahtiar M. 2004. *Pengelolaan Sumber Daya Madu Hutan: Studi kasus Desa Keliling Semulung, Kapuas Hulu, Riak Bumi, KALBAR*.

Bakti Setiawan. 2006. *Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan*. Pedidikan Biologi FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta.

Bapedda NTB, 2015. *Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK): Salah Satu solusi Peningkatan Kesejahteraan*, Mataram, NTB.

Darmawan, S. & Agustarini, R. 2014. *Pemanenan Madu Hutan. Buku Seri Iptek V Kehutanan*. Pusat Litbang Konservasi dan Rehabilitasi (Puskonser). BPTHHBK. Mataram.

Effendy O.f. Bangsa G.P. Martien. 2014. *Perancangan Kemasan Madu Beun Kalimantan Timur Beserta Media Pendukungnya*. Institut Seni Indonesia. Yogyakarta.

Giesen, W. & J. Agloinby (2000). Introduction to Danau Sentarum National Park, West Kalimantan. Borneo Research Bulletin 31: 5-28.



- Hadisoesilo S, Kuntadi. 2014. *Faktor Penyebab Kegagalan Panen Madu Hutan Di Taman Nasional Danau sentarum Pada Musim Panen Tahun 2009-2012*. JMHI. KALBAR.
- Julmansyah 2010. *Madu Hutan Menekan Deforestasi. Jalan Lain Konservasi DAS dan Adaptasi Perubahan Iklim*. Jaringan Madu Hutan Sumbawa (JMHS). Pondok Madu Rakyat Desa Batudulang, Kecamatan Batulanteh.
- Keraf. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Kompas, Jakarta.
- Kuntandi. 2007. *Kearifan Tradisional Dalam "Budidaya" (Lebah Hutan Apis dorsata)*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan. Jakarta.
- Kurniawan TA, Rafiq A, 2015. *Beda Madu Hutan dan Madu Ternak*. Tempo, Jakarta.
- Mikael, Hardiansyah G, Iskandar. 2015. *Kearifan Lokal Masyarakat Desa Tunggul Boyok Dalam Pengelolaan Madu Alam Di Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau*. Jurnal Lestari Vol. 3 (1): 80 – 87.
- Oldroyd, B.P. and S. Wongsiri. 2006. *Asian Honey Bees; Biology, Conservation, and Human Interaction*. Harvard University Press, Cambridge, Massachusetts, and London, England.
- Roslinda E. *Modal Sosial dalam Pengelolaan Sumberdaya Hutan Pada Masyarakat Periau Kapuas Hulu Kalimantan Barat*. Procecoding Seminar Agroforestri IV, Banjarbaru 2013.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R.D*, Alfabeta. Bandung.